

Analisis Rasio Guru dan Murid pada Kelas Kecil terhadap Efektivitas Belajar di Lembaga PAUD

Haya Amaliya Ulya¹, Sonny Aprico², Cindy Kartika Sari³, Octavian Dwi Tanto⁴, Reski Yulina Widiastuti⁵

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Jember, Jember, Indonesia

Abstrak

Rasio guru dan murid secara luas diakui sebagai determinan penting dalam kualitas pendidikan; namun, bukti empiris mengenai dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran pada kelas kecil di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih terbatas. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas pembelajaran pada kelas kecil dengan rasio dua guru dan sepuluh murid di Think School Jember. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan kuesioner yang melibatkan 2 guru dan 10 murid berusia 2–4 tahun pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Analisis data menggunakan deskriptif persentase berdasarkan 20 indikator efektivitas pembelajaran yang mencakup aspek kinerja guru dan aspek perkembangan murid. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan rerata 74,63%. Indikator kinerja guru berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi (72,50%–90,00%), terutama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Sebaliknya, sejumlah indikator perkembangan murid tergolong rendah, khususnya pada kemampuan memulai dialog bebas (55,00%), pemberdayaan diri secara aktif (65,00%), serta eksplorasi mandiri (67,50%). Kesimpulan: Meskipun rasio guru–murid yang rendah terbukti mengoptimalkan pengelolaan pedagogis guru dan iklim kelas, kondisi tersebut tidak serta-merta menghasilkan perkembangan yang merata pada seluruh aspek anak. Diperlukan strategi pendampingan terarah dan stimulasi bahasa yang lebih intensif untuk menumbuhkan kemandirian serta partisipasi aktif anak pada kelas kecil PAUD.

Kata Kunci: rasio guru-murid; kelas kecil; efektivitas belajar; PAUD

Abstract

The teacher-student ratio is widely acknowledged as a critical determinant of educational quality; however, empirical evidence regarding its direct impact on learning effectiveness within small-class early childhood education (ECE) settings remains limited. This study aims to evaluate the level of learning effectiveness in a small-class ECE setting with a 2:10 teacher-student ratio at Think School Jember. A quantitative descriptive research design was employed. Data were collected using observations, structured interviews, and questionnaires administered to two teachers evaluating ten students aged 2–4 years during the second semester of the 2025/2026 academic year. The collected data were analyzed using percentage descriptive statistics across 20 established learning effectiveness indicators, covering both teacher pedagogical performance and student developmental aspects. The findings revealed an overall high level of learning effectiveness, with a composite mean score of 74.63%. Indicators representing teacher performance fell into the high to very high categories (ranging from 72.50% to 90.00%), particularly in creating a conducive, safe, and engaging learning environment. Conversely, several student-centered developmental indicators were categorized as low, specifically in initiating open dialogue (55.00%), active self-empowerment (65.00%), and independent exploration (67.50%). Although a low teacher-student ratio significantly enhances teacher classroom management and instructional delivery, it does not automatically yield uniform developmental outcomes across all student domains. Targeted mentoring strategies and intentional language stimulation are necessary to foster autonomy and active communication in small-class ECE environments.

Keywords: teacher-student ratio; small class; learning effectiveness; early childhood education

Corresponding Author

Octavian Dwi Tanto
PG PAUD FKIP
Universitas Jember, Jember,
Jawa Timur, Indonesia
Email:
octaviandwianto@unej.ac.id

Article Information

Received: 7 July 2026
Accepted: 1 August 2026
Published: 11 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Efektivitas pembelajaran menggambarkan bagaimana proses belajar dirancang sehingga memberikan manfaat nyata dan tujuan yang jelas bagi murid. Melalui proses yang efektif, murid dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan tertentu, serta sikap positif melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami (Andini & Supardi, 2018). Pembelajaran yang berjalan secara efektif menjadi unsur penting dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal. Hal ini menunjukkan seberapa baik kegiatan belajar mengajar mampu menciptakan pengalaman yang bermakna dan mendukung perkembangan murid. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru perlu menata proses pengajaran dengan memilih model, strategi, metode, serta pendekatan yang sesuai agar dapat memfasilitasi kebutuhan belajar dan perkembangan keterampilan murid.

Pada kegiatan pembelajaran yang efektif, guru perlu berperan secara aktif dan membangun interaksi yang baik dengan murid. Efektivitas belajar di kelas sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sekaligus efisien, diperlukan komunikasi dua arah yang terjalin dengan baik antara guru dan murid, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Rohmawati, 2015).

Pembelajaran dianggap berkualitas tinggi jika memenuhi struktur indikator yang telah ditetapkan, seperti ukuran kelompok kecil, jumlah murid yang sebanding dengan rasio guru, serta pendidikan guru yang tinggi (Eisenberg & Deater-Deckard, 1994). Guru harus menjalin hubungan serta interaksi yang positif dengan murid serta merancang kurikulum dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan murid.

Menurut Setyosari (2014), pembelajaran yang efektif ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kualitas materi yang disampaikan, kesesuaian tingkat pembelajaran dengan kemampuan murid, pemanfaatan waktu yang tepat, serta pemberian stimulasi yang mendukung proses belajar. Menurut sumber Reza & Eliza, (2021), guru perlu menciptakan suasana belajar yang inovatif, aktif, dan kreatif serta memberi ruang bagi murid untuk terlibat secara optimal. Guru juga dituntut untuk menyusun program pembelajaran secara terencana dan sistematis agar mutu proses belajar mengajar dapat meningkat.

Guru diharuskan mampu merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang dibutuhkan oleh murid. Materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum sehingga dapat menunjang perkembangan dan keterampilan murid. Sungkono et al. (2024) menambahkan bahwa guru harus mampu mengelola murid, materi, serta sumber belajar agar suasana belajar tetap mendukung perkembangan murid. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan untuk mencapai hasil belajar, tetapi juga berorientasi pada peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, serta pengelolaan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi murid.

Rasio guru dan murid menurut Burchinal et al. (2010) merupakan indikator penting dalam menilai mutu pendidikan. Pada kelas berukuran kecil, rasio guru dan murid yang lebih kecil dapat meningkatkan lingkungan kelas yang efektif serta memungkinkan guru memberikan perhatian lebih kepada setiap murid. Pengaturan jumlah murid dalam proses belajar mengajar di PAUD perlu mempertimbangkan usia anak dan jumlah guru agar proses pengajaran dan pendampingan dapat berlangsung secara optimal. Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, rasio pendidik dan murid ditetapkan berdasarkan kelompok usia anak. Aturan mengenai jumlah murid ini penting untuk menjaga mutu pendidikan. Kebijakan tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah tahun 2008 pasal 17 yang menekankan pentingnya peran guru, terutama guru bersertifikasi, untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan pembelajaran pada kelas dengan jumlah murid yang ideal.

Selain itu, Penelitian yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Bahanshal (2013)

menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kesulitan ketika harus mengajar di kelas berukuran besar. Melalui hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa beberapa kendala yang muncul di antaranya adalah terbatasnya komunikasi antara guru dan murid, suasana kelas yang sulit dikendalikan, kurangnya waktu bagi guru untuk memberikan evaluasi secara optimal, serta hambatan dalam mengorganisasi kegiatan kelompok yang efektif. Studi tersebut juga mengidentifikasi sejumlah strategi dan metode yang dinilai dapat membantu proses pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris, dalam kondisi kelas besar.

Rasio guru dan murid pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditetapkan berdasarkan kelompok usia anak. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, rasio guru dan murid berbeda pada setiap kelompok usia. Pada kelompok usia 2-4 tahun, yang sesuai dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini memuat rasio guru dan murid yang menjadi acuan adalah 1:8. Sementara itu, rasio 1:15 berlaku pada kelompok usia 4-6 tahun. Dalam pembahasan mengenai rasio guru dan murid dalam penelitian ini mengacu pada standar ketentuan yang sesuai dengan kelompok usia 2-4 Tahun.

Menurut Nurkolis et al. (2023), rasio guru dan murid yang ideal merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu menunjang pencapaian akademik murid. Meskipun topik mengenai efektivitas pembelajaran dan pengelolaan kelas sering dibahas, kajian mengenai rasio guru dan murid terhadap efektivitas belajar, khususnya pada kelas kecil di lembaga PAUD, masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada strategi pembelajaran, metode yang digunakan guru, maupun pemanfaatan media, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana jumlah guru dan murid dalam satu kelas dapat menentukan efektivitas proses belajar.

Think School Jember merupakan lembaga yang menerapkan rasio dua guru untuk sepuluh murid dengan perbandingan 1:5. Dengan komposisi tersebut sesuai dengan ketentuan rasio guru dan murid untuk kelompok usia 2-4 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yaitu dengan rasio 1:8. Kondisi tersebut memungkinkan kegiatan belajar berjalan lebih fokus, hangat, dan menyenangkan. Guru dapat lebih mudah memahami karakter setiap murid, mengarahkan aktivitas secara tepat, serta membangun kedekatan emosional yang berdampak pada semangat belajar murid. Sebagian besar waktu murid terbagi antara kegiatan bebas dan kegiatan rutin, sehingga jumlah guru yang memadai dapat membantu memastikan setiap aktivitas berjalan dengan optimal.

Dalam pengamatan peneliti terhadap efektivitas belajar murid saat proses belajar mengajar, hal yang diperhatikan adalah kompetensi guru, interaksi dua arah, dan fasilitas yang memadai. Pada saat pembelajaran berlangsung, yang memegang kendali dalam kelangsungan belajar di dalam kelas adalah guru sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator. Perlu adanya kemampuan gabungan dari empat kompetensi sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang dimiliki guru untuk menjalankan tugasnya secara kompeten. Dengan pengaplikasian empat kompetensi guru, kualitas dan efektivitas belajar mengajar di dalam kelas dapat didukung sehingga guru lebih interaktif kepada murid. Fasilitas di dalam kelas juga harus memadai dan dapat menunjang efektivitas proses belajar sambil bermain, sehingga guru dapat memberikan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid. Dengan jumlah rasio guru dan murid yang rendah di dalam kelas, guru dapat lebih interaktif dan responsif dalam memperhatikan perkembangan setiap murid.

Selain itu, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus melihat fenomena rasio antara guru dan murid terhadap efektivitas pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal seperti Think School Jember yang menggunakan sistem kelas kecil. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Pada tingkat pendidikan anak usia dini, pengaturan rasio guru dan murid memiliki peran yang lebih rumit karena menyangkut keseluruhan aspek perkembangan murid, baik kognitif, sosial, emosional, maupun karakter.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana rasio guru dan murid dalam kelas kecil terhadap efektivitas belajar murid. Studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai keterkaitan antara jumlah guru dan murid dengan kualitas pembelajaran, sekaligus menjadi acuan bagi lembaga PAUD dalam menyusun kebijakan pengelolaan kelas yang lebih optimal. Penelitian ini juga relevan dalam konteks manajemen pembelajaran PAUD karena menyoroti aspek rasio guru–murid yang sering kurang diperhatikan dalam kajian mengenai efektivitas pembelajaran. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, baik untuk pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini maupun untuk guru dan lembaga dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

2. Metodologi

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk mengukur dan menganalisis tingkat efektivitas pembelajaran pada kelas kecil di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara sistematis. Penggunaan desain deskriptif kuantitatif ini sejalan dengan pandangan Creswell (2012), yang menegaskan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mengukur variabel-variabel penelitian secara objektif dan terstruktur melalui pengumpulan data numerik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penilaian empiris terhadap dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap lingkungan belajar. Melalui kerangka metodologis tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai sejauh mana rasio guru dan murid dalam pengaturan kelas kecil memengaruhi berbagai dimensi kualitas pembelajaran serta indikator perkembangan anak.

2.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi target dalam penelitian ini mencakup murid dan pendidik di Think School Jember, sebuah lembaga PAUD nonformal di Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel satu kelas kecil yang menerapkan rasio guru dan murid secara spesifik sesuai fokus kajian. Sampel penelitian terdiri dari 2 orang guru PAUD dan 10 orang murid berusia 2–4 tahun pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan kelompok usia ini disesuaikan dengan acuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang mengatur standar rasio pendidik dan anak pada kelompok usia KB (playgroup).

2.3. Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel utama dalam penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran, yang dioperasionalkan ke dalam 20 indikator terukur dan dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama, yaitu kinerja pedagogis guru dan capaian perkembangan murid. Dimensi kinerja pedagogis guru mencakup 10 indikator yang mengukur pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, penciptaan lingkungan belajar, tingkat responsivitas, serta kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan individual murid. Sementara itu, dimensi capaian perkembangan murid terdiri dari 10 indikator yang mengukur partisipasi aktif, ekspresi diri, eksplorasi mandiri, penyesuaian perilaku, serta inisiatif murid dalam berkomunikasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik multi-instrumen yang meliputi lembar observasi terstruktur, kuesioner (angket) guru, serta wawancara semi-terstruktur sebagai pelengkap. Lembar observasi dirancang untuk merekam interaksi langsung di kelas selama kegiatan rutin dan sesi circle time, sedangkan kuesioner berbasis skala Likert digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari seluruh indikator yang diteliti.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner atau angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur indikator efektivitas pembelajaran secara efisien berdasarkan penilaian guru. Selanjutnya, observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara langsung berbagai aktivitas, perilaku, serta dinamika interaksi pembelajaran di dalam kelas tanpa memberikan intervensi terhadap situasi aktual. Sebagai langkah pelengkap, wawancara juga dilakukan melalui interaksi langsung dengan responden guna menggali informasi yang lebih mendalam sekaligus mengonfirmasi temuan-temuan dari hasil kuesioner dan observasi.

2.5. Teknik Analisis Data

Sebagaimana pandangan Kusumastuti et al. (2021), analisis data kuantitatif menerapkan pendekatan statistik deduktif untuk mengolah data numerik pada akhir tahap penelitian. Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan perhitungan persentase guna menentukan skor efektivitas belajar pada kelompok sampel. Nilai persentase yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan interval predikat tertentu guna memberikan interpretasi komprehensif terkait efektivitas kelas. Pendekatan deduktif ini memungkinkan evaluasi masalah penelitian secara obyektif serta menyajikan temuan ilmiah yang terstruktur berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, untuk mengetahui persentase rasio guru dan murid terhadap efektivitas belajar dapat menggunakan perhitungan pada analisis deskriptif dengan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Total}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat keberhasilan

Kriteria penilaian rasio guru dan murid terhadap efektivitas belajar, selanjutnya akan dianalisis hasilnya menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Penilaian Rasio Guru dan Murid Terhadap Efektivitas Belajar

Kriteria	Interval
Sangat Tinggi	85% - 100%
Tinggi	69% - 84%
Rendah	53% - 68%
Sangat Rendah	36% - 52%

3. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Think School Jember, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini nonformal di bawah naungan Yayasan Think Indonesia Movement yang telah beroperasi sejak tahun 2020. Subjek penelitian berfokus pada 10 orang murid kelompok bermain (KB) berusia 2–4 tahun dan 2 orang tenaga pendidik yang mengampu kelas kecil dengan rasio guru–murid 1:5 (2:10). Pengumpulan data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh 2 orang guru pengampu serta observasi terstruktur terhadap 10 murid selama siklus pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dinamika pembelajaran harian diawali dengan rutinitas pembiasaan positif berupa doa bersama dan kegiatan senam. Selanjutnya, proses belajar mengajar dilanjutkan dengan

kegiatan inti terstruktur yang diapit oleh interaksi circle time sebelum dan sesudah pembelajaran untuk menstimulasi keterikatan emosional (emotional bonding), perilaku adaptif, kemandirian, serta kepercayaan diri anak.

Tingkat efektivitas pembelajaran diukur menggunakan 20 indikator yang mencakup dua dimensi utama, yaitu performa pedagogis guru dan capaian perkembangan anak usia dini. Hasil analisis statistik deskriptif persentase dari ke-20 indikator tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 2
Analisis Rasio Guru dan Murid Terhadap Efektivitas Belajar

No	Indikator	Hasil	Kategori
1.	Murid memperlihatkan perubahan yang baik dari pembelajaran	65%	Rendah
2.	Murid mampu memberdayakan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar	65%	Rendah
3.	Murid mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari lewat perilaku mereka	62,5%	Rendah
4.	Murid dapat menunjukkan keterampilan mereka	67,5%	Rendah
5.	Murid dapat berpartisipasi dan beraktivitas secara bebas	82,5%	Tinggi
6.	Murid terdorong untuk melakukan eksplorasi mandiri di sekitar mereka.	67,5%	Rendah
7.	Murid mengajukan diri untuk membuka ruang dialog yang bebas.	55%	Rendah
8.	Murid mampu untuk mengekspresikan diri	77,5%	Tinggi
9.	Murid mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.	65%	Rendah
10.	Murid dapat lebih mudah memahami konsep yang sudah dipelajari.	75%	Tinggi
11.	Guru mengindikasikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai.	75%	Tinggi
12.	Guru memperlihatkan suasana belajar yang menyenangkan untuk murid.	90%	Sangat tinggi
13.	Guru memberikan kesempatan pada murid untuk berdiskusi.	90%	Sangat tinggi
14.	Guru dapat mengkondisikan proses belajar mengajar dengan kondusif.	85%	Sangat tinggi
15.	Guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid	75%	Tinggi
16.	Media pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan murid	72,5%	Tinggi
17.	Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dengan sarana yang memadai.	87,5%	Sangat tinggi
18.	Guru memahami setiap karakteristik murid.	67,5%	Rendah
19.	Guru memahami konsep yang akan dipelajari oleh murid.	77,5%	Tinggi
20.	Guru menyusun jenis aktivitas belajar mengajar yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan murid	90%	Sangat tinggi
Rata-rata		74,625%	Tinggi

Secara komposit, tingkat efektivitas pembelajaran pada kelas kecil dengan rasio 2:10 berada pada kategori Tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 74,63%. Meskipun demikian, temuan empiris di lapangan memperlihatkan adanya disparitas (gap) yang cukup signifikan antara dimensi kinerja guru dan dimensi perkembangan murid. Indikator yang merepresentasikan performa pengelolaan instruksional guru secara konsisten berada pada rentang kategori Tinggi hingga Sangat Tinggi (72,50% – 90,00%). Capaian tertinggi pada aspek guru teridentifikasi pada indikator penciptaan suasana belajar yang menyenangkan (90,00%), pemberian ruang diskusi (90,00%), perancangan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak (90,00%), serta penyediaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (87,50%).

Sebaliknya, sebagian besar indikator yang berpusat pada capaian perkembangan anak

tergolong ke dalam kategori Rendah (55,00% – 67,50%). Skor terendah pada aspek murid tercatat pada kemampuan anak dalam mengambil inisiatif dialog bebas (55,00%), internalisasi dan implementasi nilai-nilai perilaku (62,50%), keterlibatan pemberdayaan diri secara aktif (65,00%), serta dorongan eksplorasi mandiri di lingkungan sekitar (67,50%). Menariknya, satu-satunya indikator efektivitas pada aspek guru yang berada pada kategori rendah adalah tingkat pemahaman guru terhadap karakteristik individual murid (67,50%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun pengelolaan kelas dan iklim pembelajaran yang diciptakan guru sudah sangat optimal, keterbatasan pemahaman terhadap preferensi individual anak menjadi faktor penyebab belum meratanya capaian perkembangan dan kemandirian murid

4. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa indikator inisiatif siswa dalam membuka ruang dialog interaktif hanya mencapai 55%, yang menempatkan efektivitas pembelajaran pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya defisit dalam kemandirian komunikasi otonom pada siswa. Secara empiris, rendahnya kecakapan untuk memulai dialog bebas ini berakar pada keterbatasan pendampingan komprehensif yang diterima siswa, baik dalam ekosistem pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Mengingat partisipan penelitian berada pada rentang usia dini, fase ini menuntut adanya stimulasi linguistik yang intensif. Pendekatan komunikasi dua arah (bipartit) menjadi sebuah urgensi untuk memicu perkembangan bahasa anak. Tanpa adanya intervensi strategis berupa atensi individual dari pendidik, hambatan psikologis siswa untuk mengartikulasikan gagasan dan memulai interaksi sosial akan terus membatasi proaktivitas mereka di dalam kelas.

Lebih lanjut, rendahnya tingkat efektivitas instruksional juga terefleksi secara persisten pada serangkaian indikator perkembangan aktivitas siswa lainnya. Data mendemonstrasikan bahwa manifestasi perubahan perilaku pasca-pembelajaran (65%), aktualisasi pemberdayaan diri secara aktif (65%), implementasi nilai-nilai normatif (62,5%), demonstrasi kecakapan atau keterampilan (67,5%), serta dorongan terhadap eksplorasi mandiri (67,5%) seluruhnya berada pada konstelasi yang suboptimal. Tren kuantitatif ini mengonfirmasi bahwa intensitas pedagogis di ruang kelas saat ini belum cukup esensial untuk mengkatalisasi transformasi perilaku, internalisasi karakter, maupun eskalasi keterampilan kognitif dan psikomotorik siswa.

Bertolak dari perspektif manajemen instruksional, optimalisasi efektivitas pembelajaran memiliki korelasi yang kuat dengan kapasitas pengawasan (*monitoring capacity*) dan kualitas interaksi individual yang difasilitasi oleh guru. Dinamika ini sangat dipengaruhi oleh variabel rasio guru-siswa di dalam kelas. Pada kondisi kelas dengan rasio siswa yang tinggi (*overcrowded*), proses stimulasi dan pemantauan terhadap kemajuan kompetensi individu menjadi terdistorsi dan tidak dapat berjalan secara maksimal. Sebaliknya, pada rasio siswa yang lebih rendah, tantangan justru bergeser pada tuntutan kreativitas pedagogis pendidik. Guru diwajibkan untuk mampu merekayasa desain pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan terhindar dari monotonitas guna mempertahankan tingkat keterlibatan (*student engagement*) secara berkesinambungan.

Sebuah riset yang diterbitkan oleh Wadesango et al. (2016) dalam *International Journal of Education Sciences* dengan tajuk “Effect of a Large Class Size on Effective Curriculum Implementation”, mengkaji pandangan kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Zimbabwe terkait konsekuensi dari kapasitas kelas yang besar terhadap kelancaran penerapan kurikulum. Hasil dari studi ini menyoroti bahwa perbandingan antara guru dan siswa saat ini, yang mencapai angka 1:40, dianggap terlalu padat.

Di sisi lain, sejumlah indikator aktivitas peserta didik mencatatkan capaian pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan melalui partisipasi dan aktivitas bebas siswa yang mencapai 82,5%, kecakapan mengekspresikan diri sebesar 77,5%, serta pengembangan potensi diri di angka 75%.

Tingginya persentase ini mengonfirmasi bahwa ekosistem pembelajaran yang dirancang oleh pendidik telah berhasil memfasilitasi keleluasaan siswa dalam mengeksplorasi aktivitas sensori-motorik, menyalurkan ekspresi selama KBM berlangsung, serta menjamin keterlibatan aktif setiap individu. Adanya variasi kegiatan dan kesempatan berpartisipasi secara langsung terbukti krusial dalam memelihara antusiasme belajar siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, tinjauan terhadap manajemen kelas pernah dievaluasi oleh Field, (1980) yang menginvestigasi dampak rasio guru-siswa terhadap 80 anak prasekolah di empat kelas berbeda. Menggunakan metode observasi *time sampling*, studi ini menemukan bahwa proporsi pendidik dan siswa yang rendah (sekitar 1:12) dipadukan dengan area bermain yang terbatas namun terstruktur, sangat efektif dalam menstimulasi perilaku positif anak, seperti interaksi sosial teman sebaya dan permainan imajinatif. Kendati demikian, riset ini diakui memiliki keterbatasan; peneliti tidak mampu mengontrol sepenuhnya variabilitas gaya mengajar antar-pendidik, sehingga perbedaan pendekatan pedagogis tersebut berpotensi memberikan bias pada hasil pengamatan.

Pada beberapa dimensi instruksional, efektivitas pembelajaran mencatatkan capaian yang sangat signifikan, yakni berada pada rentang 85%–90%. Indikator-indikator unggul ini mencakup kemampuan pendidik dalam merekayasa iklim belajar yang inklusif dan interaktif, memfasilitasi ruang diskusi bagi setiap peserta didik, menciptakan kondusivitas serta rasa aman dan nyaman di dalam kelas, hingga menyusun struktur aktivitas yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Tingginya skor kuantitatif pada aspek guru ini mengonfirmasi bahwa eksekusi perencanaan pedagogis telah berjalan secara optimal, di mana pendidik berhasil menghadirkan lingkungan belajar yang hangat, terstruktur, dan stimulatif bagi siswa.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumentasi Ehrenberg et al. (2001) yang menekankan bahwa pengaturan kelas berukuran kecil pada jenjang awal persekolahan memainkan peranan krusial dalam mengonstruksi kebiasaan belajar yang positif serta strategi akademik yang efektif pada anak. Asumsi ini dipertegas oleh Bascia (2010), yang mengungkapkan bahwa dampak paling signifikan dari pengurangan ukuran kelas (*class size reduction*) terjadi pada tingkat pendidikan dasar, mengingat anak pada fase tumbuh kembang ini membutuhkan perhatian individualis serta dukungan intensif secara berkelanjutan dari guru.

Kendati demikian, evaluasi terhadap aspek kompetensi pendidik mengidentifikasi adanya titik lemah pada indikator pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, yang hanya mencapai persentase 67,5% (kategori rendah). Temuan ini mengindikasikan adanya hambatan kapasitas guru dalam memetakan profil belajar anak secara komprehensif. Implikasinya, diperlukan intensitas interaksi personal yang lebih mendalam agar guru dapat mengenali gaya belajar, minat, serta dinamika perkembangan individual tiap siswa secara akurat.

Secara akumulatif, rata-rata efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini mencapai angka 74,625%, yang secara keseluruhan tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa meskipun dijumpai keterbatasan pendidik dalam merancang desain instruksional yang presisi bagi kelompok anak usia dini (*playgroup*), kualitas peran kompensatoris guru dalam memfasilitasi proses KBM mampu menjaga efektivitas pembelajaran tetap berada pada level yang memuaskan.

Temuan empiris ini sejalan dengan pandangan Biddle dan Berliner (2002) yang menyatakan bahwa bukti-bukti ilmiah secara konsisten mengonfirmasi efektivitas intervensi kelas kecil pada tahun-tahun awal pendidikan, sebagaimana terekam pula dalam proyek riset longitudinal STAR dan SAGE (Smith et al., 2003). Berdasarkan sintesis teoretis tersebut, capaian 74,625% merefleksikan bahwa kualitas interaksi interpersonal antara guru dan siswa berhasil mengimbangi tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan perancangan pembelajaran serta tingginya kebutuhan anak akan perhatian individual.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio Guru dan Murid secara akumulatif memiliki efektivitas pembelajaran pada kategori tinggi dengan rata-rata 74,625%. Capaian ini secara dominan didorong oleh tingginya kualitas pengelolaan instruksional oleh guru yang berhasil menciptakan atmosfer kelas yang kondusif, menyenangkan, serta mampu memfasilitasi aktivitas dan ekspresi diri siswa secara optimal. Secara keseluruhan, pemanfaatan rasio guru-siswa yang rendah (small class size) terbukti menjadi faktor penentu yang menjaga efektivitas pembelajaran tetap optimal. Proporsi pendidik yang memadai memfasilitasi pemerataan perhatian individual, mendorong interaksi interpersonal yang lebih proksimal, serta mengoptimalkan pengamatan dan pemantauan perkembangan anak secara presisi sepanjang proses pembelajaran.

6. Daftar Pustaka

- Andini, D. W., & Supardi, S. (2018). Efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan mutu pengalaman belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 51(2), 85–94.
- Bahanshal, D. A. (2013). The effect of large classes on English teaching and learning. *International Journal of English Language Education*, 1(3), 49–63. <https://doi.org/10.5296/ijelev.v1i3.3897>
- Bascia, N. (2010). Reducing class size: What do we know? Canadian Education Association.
- Biddle, B. J., & Berliner, D. C. (2002). What research says about small classes and their effects. WestEd.
- Burchinal, M., Vandergrift, N., Pianta, R., & Mashburn, A. (2010). Threshold analysis of association between child care quality and child outcomes for low-income children in pre-kindergarten programs. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(2), 166–176. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.10.004>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education.
- Ehrenberg, R. G., Brewer, D. J., Gamoran, A., & Willms, J. D. (2001). Class size and student achievement. *Psychological Science in the Public Interest*, 2(1), 1–30. <https://doi.org/10.1111/1529-1006.00002>
- Field, T. M. (1980). Preschool play and the intimacy of teacher-child ratios. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 1(1), 69–74. [https://doi.org/10.1016/0193-3973\(80\)90007-6](https://doi.org/10.1016/0193-3973(80)90007-6)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kemendikbud.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Taofan, A. (2021). Metode penelitian kuantitatif. Deepublish.
- Nurkolis, N., Yulaeha, S., & Kusumaningrum, D. E. (2023). Optimalisasi rasio guru dan murid dalam pengondisian iklim kelas PAUD yang kondusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 34–45.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Sekretariat Negara.
- Reza, M., & Eliza, E. (2021). Pengelolaan lingkungan belajar dan efektivitas pembelajaran PAUD. *Jurnal Obserwasi Pendidikan Anak*, 3(2), 112–125.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Scarr, S., Eisenberg, M., & Deater-Deckard, K. (1994). Measurement of quality in child care centers. *Early Childhood Research Quarterly*, 9(2), 131–151. [https://doi.org/10.1016/0885-2006\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0885-2006(94)90003-5)
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Elang Mas.
- Smith, P., Molnar, A., & Zahorik, J. (2003). Class size reduction in Wisconsin: SAGE evaluation findings. Center

for Education Research, Analysis, and Innovation, Arizona State University.

Sungkono, S., Harun, H., & Rahmawati, E. (2024). Manajemen sumber belajar dan pengisian aktivitas kelas dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 45–58.

Wadesango, N., Kambeya, M., & Rembe, S. (2016). Effect of a large class size on effective curriculum implementation. *International Journal of Educational Sciences*, 13(2), 241–248. <https://doi.org/10.1080/09751122.2016.11890457>